MeA
(Media Agribisnis)

**Jurnal MeA (Media Agribisnis), 11(2), Oktober 2026, pp.169-174**
Media Komunikasi Hasil Penelitian Bidang Ilmu Agribisnis
ISSN 2548-7027 (Print) | ISSN 2541-6898 (Online) | DOI 10.33087/mea.v11i2.439
**Publisher by :** Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

# Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Sebagai Anggota KWT Kirani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar

**Lutfi Eka Prawidya, *Nuriah Yuliati, dan Sri Widayanti**
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur,
Jl. Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294
*e-mail korespondensi : nuriah_y@upnjatim.ac.id

***Abstract.*** *Land scarcity in urban areas has spurred various innovations in land use, such as the formation of Women Farmers' Groups (KWT) as a platform for women's empowerment to improve their skills and family income. This study aims to identify the sources of household income for members of the Kirani Women Farmers' Group in Blitar City and to analyze the contribution of mint cultivation to their total family income. Using a census method on 27 members during April–May 2026, the data were analyzed using quantitative descriptive methods. The study's results show that the average annual household income consists of the husband's income (Rp32,577,777.78), the wife's income outside the KWT (Rp11,022,222.22), other income (Rp3,962,963.00), and the wife's income from the KWT (Rp1,224,769.88). These results indicate that the contribution of mint cultivation is very low, accounting for only 2.51% of total household income (Rp48,787,732.88). Therefore, ongoing guidance and efforts to increase the value added of the products are needed so that this farming enterprise can make a more significant contribution to the members' economy.*

***Keywords :*** *Women Farmers' Groups; Contributions; Income.*

**Abstrak.** Keterbatasan lahan di kawasan perkotaan memicu lahirnya berbagai inovasi pemanfaatan lahan, seperti pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wadah pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan keluarga. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sumber pendapatan rumah tangga anggota KWT Kirani di Kota Blitar serta menganalisis kontribusi usaha budidaya tanaman mint terhadap total pendapatan keluarga mereka. Menggunakan metode sensus pada 27 anggota selama April–Mei 2026, data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil studi mencatat rata-rata pendapatan tahunan rumah tangga terdiri dari pendapatan suami (Rp32.577.777,78), pendapatan istri di luar KWT (Rp11.022.222,22), pendapatan lain-lain (Rp3.962.963,00), dan pendapatan istri dari KWT (Rp1.224.769,88). Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi budidaya tanaman mint tergolong sangat rendah, yakni hanya 2,51% dari total pendapatan keluarga (Rp48.787.732,88). Oleh sebab itu, diperlukan pembinaan berkelanjutan dan peningkatan nilai tambah produk agar usaha tani ini dapat berkontribusi lebih signifikan bagi perekonomian anggota.

**Kata kunci** : Kelompok Wanita Tani; Kontribusi; Pendapatan.

## PENDAHULUAN

Laju urbanisasi yang masif memicu konversi lahan pertanian secara signifikan menjadi kawasan pemukiman, pusat komersial, dan sarana penunjang infrastruktur.. Perubahan penggunaan lahan tersebut mengakibatkan ketersediaan lahan untuk kegiatan budidaya pertanian semakin terbatas. Keterbatasan lahan di wilayah perkotaan tersebut mendorong masyarakat untuk berinovasi dalam memanfaatkan ruang yang tersedia agar tetap dapat menghasilkan produk pertanian yang bernilai ekonomi (BPS, 2024). Salah satu bentuk inovasi yang berkembang adalah urban farming melalui pemanfaatan pekarangan rumah, pot, polybag, maupun lahan sempit di lingkungan tempat tinggal (Veryani, 2023).

Praktik *urban farming* hadir sebagai jawaban strategis atas tantangan ketahanan pangan masyarakat perkotaan di tengah makin terbatasnya ketersediaan lahan bercocok tanam. (Yuliati. 2024) dan (Chintia *et al*., 2025). BPS (2024) menyebutkan bahwa urban farming dilakukan melalui budidaya tanaman di taman kota, atap bangunan, rumah kaca, maupun pekarangan rumah dengan memanfaatkan ruang terbatas secara lebih produktif. Selain mencukupi konsumsi pangan mandiri, pertanian perkotaan mampu memberikan manfaat ekonomis melalui diversifikasi produk dan pengembangan unit usaha rumah tangga (Baik, 2024) dan (Yuliati, 2024). Selain itu, urban farming memiliki manfaat ekologis, sosial, dan estetis dalam mendukung kualitas hidup masyarakat (Kurniawan *et al*., 2022).

Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi instrumen penting pemberdayaan perempuan dalam mendukung keberlanjutan pertanian perkotaan. Melalui KWT, partisipasi perempuan didorong lewat pengembangan keterampilan, kolaborasi, dan optimalisasi sumber daya lokal (Utomo et al., 2024), sehingga mampu menggeser peran perempuan dari ranah domestik semata menjadi penggerak ekonomi rumah tangga. Sebagai unit produksi pertanian, KWT mengintegrasikan potensi anggota untuk menciptakan kegiatan ekonomi yang lebih menguntungkan (Avazura et al., 2024; Erina et al., 2026).

Salah satu komoditas yang berpotensi dikembangkan pada sistem pertanian perkotaan adalah tanaman mint. Budidaya tanaman mint tergolong praktis dan efisien karena tidak memerlukan ketersediaan lahan yang luas. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik menggunakan media tanam sederhana, seperti pot maupun polybag (Humaida *et al*., 2022). Selain mudah dalam pemeliharaan, tanaman mint juga memiliki nilai ekonomi karena dapat dimanfaatkan sebagai bahan minuman, pangan, maupun produk olahan lainnya. Potensi tersebut menjadikan tanaman mint sesuai untuk dikembangkan di wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan pertanian. Efendi *et al*., (2024) mengatakan bahwa, tanaman mint merupakan tanaman herbal dari keluarga Lamiaceae yang memiliki aroma khas karena kandungan minyak atsirinya. Kerapatannya untuk tumbuh optimal di iklim tropis maupun subtropis—seperti di Indonesia—menjadikan komoditas ini memiliki prospek budidaya yang sangat potensial. Kandungan senyawa monoterpenoid pada daun mint memberikan berbagai manfaat dan menjadikan tanaman ini banyak dimanfaatkan dalam industri pangan, kesehatan, serta kosmetik, seperti sebagai bahan perisa, parfum, pasta gigi, dan produk kecantikan.

Budidaya mint relatif mudah dilakukan bahkan dengan modal terbatas dan lahan sempit menggunakan sistem pot atau polybag, sementara permintaan pasar terhadap daun mint segar maupun olahannya terus meningkat sedangkan ketersediaannya di pasar masih minim, sehingga peluang usahanya dinilai sangat menjanjikan (Hayya, 2024). Praktik di lapangan turut mengonfirmasi hal ini; usaha budidaya daun mint skala rumahan di Bengkulu misalnya mampu menghasilkan omzet antara Rp100.000 hingga Rp1.000.000 per bulan tergantung volume pesanan (Aribowo, 2025).

Pemanfaatan tanaman mint masih dilakukan oleh masyarakat di Kota Blitar, salah satunya oleh Kelompok Wanita Tani Kirani. Potensi ekonomi tanaman mint tersebut menjadi peluang strategis bagi KWT Kirani untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan alternatif bagi anggotanya. Melalui kegiatan budi daya tanaman mint, anggota KWT Kirani diharapkan dapat memanfaatkan waktu luang dan lahan pekarangan secara produktif sehingga mampu menghasilkan tambahan pendapatan bagi rumah tangga. Namun demikian, seberapa besar sesungguhnya kontribusi pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan budidaya mint oleh KWT Kirani terhadap pendapatan rumah tangga anggotanya masih belum diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan skala produksi, perbedaan fokus komoditas, serta kondisi masing-masing KWT yang dapat mempengaruhi besarnya kontribusi pendapatan.

Kajian terdahulu mencatat tingginya sumbangsih ekonomi wanita tani, seperti penelitian Machieu et al. (2023) pada usahatani jagung di Kecamatan Dulupi, Kabupaten Boalemo yang mencapai 39,24%, serta Pratiwi et al. (2022) yang melaporkan kontribusi sebesar 24%. Berbeda dari studi-studi tersebut, penelitian ini mengisi celah literatur dengan berfokus pada komoditas tanaman mint yang dikelola melalui wadah Kelompok Wanita Tani (KWT) Kirani di Kelurahan Pakunden, Kota Blitar. Berdasarkan diferensiasi objek dan komoditas tersebut, studi ini bertujuan untuk memetakan struktur pendapatan rumah tangga anggota KWT Kirani sekaligus mengukur besaran kontribusi finansial dari budidaya tanaman mint terhadap total pendapatan keluarga mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di KWT Kirani, Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar, yang ditentukan secara *purposive* karena kelompok ini berfokus pada budidaya tanaman mint. Populasi penelitian terdiri dari 27 anggota KWT Kirani. Mengingat populasinya relatif terbatas, teknik penarikan sampel menggunakan metode sensus (*sampling jenuh*) dengan menjadikan seluruh populasi sebagai responden. Pendekatan ini diterapkan untuk menghimpun data yang mendalam dan presisi, sehingga temuan penelitian mampu menggambarkan kondisi populasi secara utuh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terstruktur kepada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kirani dengan memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen utama. Adapun data sekunder dihimpun dari berbagai literatur pendukung yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) guna memperkaya konteks dan memperkuat pembahasan hasil riset. Kombinasi kedua jenis data ini diterapkan untuk menjamin kelengkapan serta validitas informasi yang dianalisis. Selain itu, perpaduan tersebut membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi sosial-ekonomi responden secara faktual.

Pengolahan data pada penelitian ini mengombinasikan teknik analisis deskriptif dan analisis kontribusi pendapatan. Analisis deskriptif memanfaatkan tabulasi frekuensi untuk merinci gambaran umum serta menjawab tujuan penelitian yang pertama. Sementara itu, analisis kontribusi pendapatan diterapkan untuk mengukur proporsi sumbangsih usaha anggota terhadap akumulasi pendapatan total keluarga. Total penghasilan rumah tangga tersebut dihitung dari penjumlahan pendapatan suami, pendapatan istri, dan sumber penghasilan lainnya menggunakan formulasi dari Nata et al. (2020) sebagai berikut:

$$\mathbf{P = P_s + P_I + P_L}$$

Keterangan:

$P_s$ = Pendapatan dari suami (Rp/tahun)
$P_I$ = Pendapatan dari istri (Rp/tahun)
$P_L$ = Pendapatan rumah tangga lainnya (Rp/tahun)

Kontribusi pendapatan anggota KWT "Kirani" terhadap total pendapatan rumah tangga dihitung dengan**.**rumus:

$$\mathbf{K = \frac{Px}{Py}\ X\ 100\%}$$

Keterangan:

K = Kontribusi pendapatan (%)
Px = Pendapatan wanita tani sebagai anggota KWT (Rp/tahun)
Py = Total pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat kontribusi pendapatan wanita tani sebagai anggota kelompok wanita "Kirani" terhadap pendapatan rumah tangga yakni sebagai berikut (Widhiyastuti *et al*., 2022):

Kontribusi 0% - 35% = Kontribusi rendah
Kontribusi 35% - 70% = Kontribusi sedang
Kontribusi 70% - 100% = Kontribusi tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN.

### Karakteristik Responden Wanita Tani Sebagai Anggota Kelompok Wanita.Tani (KWT) Kirani

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah salah satu bentuk kelembagaan pertanian yang dibentuk sebagai wadah pemberdayaan perempuan di sektor pertanian melalui kegiatan pembelajaran, kerja sama, serta pengembangan usaha produktif. Keberadaan kelompok wanita tani (KWT) diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya, sekaligus mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga melalui berbagai kegiatan ekonomi yang dijalankan (Pratiwi *et al*., 2022). KWT Kirani merupakan perkumpulan istri atau wanita yang bergerak di bidang pertanian membudidayakan tanaman mint yang bertempat di Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar anggota kelompok wanita tani (KWT) Kirani berada pada kelompok usia produktif, yaitu 15–64 tahun. Menurut Wulandari (2019), usia produktif merupakan rentang umur yang memiliki potensi lebih besar untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi maupun usaha. Di sisi lain, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengelompokkan usia masyarakat menjadi beberapa kategori: balita (0–5 tahun), anak-anak (6–11 tahun), remaja awal (12–16 tahun), remaja akhir (17–25 tahun), dewasa awal (26–35 tahun), dewasa akhir (36–45 tahun), lansia awal (46–55 tahun), lansia akhir (56–65 tahun), serta manula (lebih dari 65 tahun).

**Tabel 1.** Usia Anggota Kelompok Wanita Tani

| No. | Usia Responden (Tahun) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | 36-45 | 6 | 22 |
| 2 | 46-55 | 15 | 55,5 |
| 3 | 56-65 | 5 | 18,5 |
| 4 | >65 | 1 | 4 |
| | Total | 27 | 100 |

Sumber: Data Kelompok**.**Tani Kelurahan Paal Merah (2021).

Hasil survei data ini mengindikasikan bahwa mayoritas anggota KWT berada pada kategori lansia awal (46–55 tahun) dengan persentase 55,5% sedangkan minoritas anggota KWT berada pada kategori manula yaitu 4% (usia >65 tahun). Rentang umur tersebut umumnya masih tergolong produktif untuk menjalankan aktivitas usaha tani, sekalipun performa fisik mulai berkurang dibanding fase usia muda. Kendati demikian, dominasi demografi lansia awal ini berpeluang memberikan implikasi terhadap besarnya proporsi sumbangsih penghasilan wanita tani dalam akumulasi pendapatan keluarga.Seiring bertambahnya usia, kemampuan untuk meningkatkan intensitas kerja dan mengembangkan usaha dalam skala yang lebih besar cenderung menurun. Akibatnya, kegiatan KWT menghasilkan pendapatan yang relatif sedikit, yang berarti bahwa bagiannya dari pendapatan rumah tangga sangat minim. Penelitian Hasyyati (2025) membuktikan bahwa fenomena aging farmers (penuaan petani) memberikan pengaruh negatif terhadap produktivitas. Menurunnya kemampuan fisik serta rendahnya tingkat adopsi inovasi di kalangan petani berusia lanjut menjadi salah satu faktor yang membatasi peningkatan produktivitas dan pengembangan usaha tani.

**Tabel 2.** Pot/Polybag Tanaman Mint Anggota Kelompok Wanita Tani

| No. | Pot/Polybag | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | 1 - 10 | 15 | 55,56 |
| 2 | 11 - 20 | 8 | 29,63 |
| 3 | 21 - 30 | 3 | 11,11 |
| 4 | 31 - 40 | 0 | 0 |
| 5 | 41 - 50 | 1 | 3,70 |
| | Total | 27 | 100 |

Sumber: Data**.**Primer, 2026.

Hasil Tabel 2. diketahui bahwa mayoritas anggota KWT yaitu 15 orang (55,56%) memiliki 1-10 pot/polybag tanaman mint, sedangkan minoritas terkecil terdapat pada kategori 41-50 1-10 pot/polybag yaitu hanya 1 orang (3,70%), dan bahkan pada kategori 31-40 1-10 pot/polybag tidak terdapat anggota sama sekali (0%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya tanaman mint di KWT Kirani yang dijalankan masih berada pada skala rumah tangga dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang tersedia. Keterbatasan luas lahan menyebabkan jumlah tanaman yang dibudidayakan relatif sedikit, sehingga kapasitas produksi dan hasil panen yang diperoleh juga masih terbatas. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh dari usahatani tanaman mint masih belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga. Fajeriana *et al*., (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan lahan pekarangan di wilayah perkotaan menjadi kendala dalam budidaya tanaman sehingga diperlukan optimalisasi lahan sempit untuk meningkatkan produksi. Penelitian Antikasari *et al*., (2026) menjelaskan bahwa keterbatasan lahan merupakan faktor yang menyebabkan kegiatan budidaya di kawasan perkotaan umumnya dilakukan dalam skala kecil.

**Sumber Pendapatan dan Kontribusi Pendapatan KWT Kirani terhadap Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga merepresentasikan total akumulasi penerimaan finansial yang diperoleh seluruh anggota keluarga dari pelbagai kegiatan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan harian. Struktur penghasilan ini bersifat multipilar karena disokong oleh diversifikasi mata pencaharian, sehingga daya tahan ekonomi keluarga tidak bertumpu pada satu jenis pekerjaan semata. Keanekaragaman sumber pendapatan terbukti meningkatkan ketahanan finansial rumah tangga dan meminimalkan kerentanan ekonomi saat terjadi penurunan pada salah satu sektor penghasilan (Tukan, 2024). Adapun gambaran rincian sumber-sumber pendapatan rumah tangga anggota KWT Kirani disajikan dalam Tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Sumber Pendapatan Rumah Tangga Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT)

| No. | Sumber Pendapatan | Rata-rata Pendapatan (Rp/tahun) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Pendapatan istri dari kegiatan kelompok wanita tani | 1.224.769,88 | 2,51 |
| 2. | Pendapatan istri di luar kegiatan kelompok wanita tani | 11.022.222,22 | 22,59 |
| 3. | Pendapatan suami | 32.577.777,78 | 66,77 |
| 4. | Pendapatan lainnya | 3.962.963 | 8,12 |
| | Total Pendapatan | 48.787.732,88 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2026.

Merujuk Tabel 3., sumber pendapatan rumah tangga anggota KWT Kirani terbagi menjadi empat kategori, yaitu pendapatan suami, pendapatan istri dari KWT, pendapatan istri di luar KWT, serta pendapatan lainnya (penghasilan anak yang telah bekerja). Tabel 3. tersebut terlihat jelas bahwa penghasilan suami memberikan kontribusi terbesar dengan rata-rata pendapatan terbesar berasal dari suami yaitu sebesar Rp32.577.777,78 (66,77%). Hal ini mengindikasikan bahwa figur suami masih bertindak sebagai tulang punggung utama dalam menopang perekonomian keluarga.

Analisis kontribusi pendapatan difungsikan untuk mengukur persentase sumbangsih finansial anggota KWT Kirani terhadap total penghasilan rumah tangga. Akumulasi penerimaan keluarga ini bersumber dari pendapatan suami, penghasilan istri—baik melalui budidaya tanaman mint maupun aktivitas non-usahatani—serta sumber penerimaan lainnya. Mengacu pada data pada Tabel 3, besarnya tingkat kontribusi tersebut dihitung menggunakan formula analisis kontribusi pendapatan. Kalkulasi ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana keberadaan usaha tani mint mampu memperkuat ketahanan ekonomi dan kemandirian finansial keluarga anggota. Adapun rincian perhitungannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$K = \frac{1.224.769,88}{48.787.732,88} \text{ X } 100\%$$
$$= 2,51\%$$

Besar kontribusi pendapatan anggota kelompok wanita tani (KWT) "Kirani" terhadap totalpendapatan rumah tangga yaitu sebesar 2,51% dengan jumlah pendapatan pertahun sebesar Rp32.577.777,78 dan total pendapatan rumah tangga per tahun sebesar Rp1.224.769,88. Besar kontribusi tersebut dikategorikan sebagai kontribusi rendah karena 2,51% < 35%.

Rendahnya kategori kontribusi tersebut disebabkan karena aktivitas di KWT belum diposisikan sebagai mata pencaharian utama oleh para anggotanya. Mayoritas anggota KWT memandang kegiatan budidaya ini sekadar usaha sampingan yang dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang sekaligus menyalurkan hobi bercocok tanam. Sementara pendapatan utama mereka berasal dari sumber pendapatan lainnya atau dari pekerjaan lain. Meskipun kontribusi tersebut dikategorikan rendah, namun masih memberikan pendapatan tambahan, dan mengurangi beban pengeluaran rumah tangga anggota kelompok wanita tani Kirani.

Temuan riset ini mengonfirmasi hasil sejumlah studi terdahulu yang juga mengindikasikan bahwa proporsi kontribusi pendapatan dari kegiatan usaha responden terhadap akumulasi penghasilan rumah tangga masih berada pada kategori rendah. Salah satunya adalah penelitian Thamrin (2018), yang melaporkan bahwa kontribusi pendapatan petani hanya mencapai 9,55% dari total pendapatan rumah tangga, sehingga dikategorikan sebagai kontribusi rendah. Menurut penelitian Saputro (2020), mengungkapkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh sebesar 19,90%, atau masih berada pada kriteria <35%. Selain itu, penelitian Saragi (2022) juga menunjukkan bahwa usahatani jagung memberikan sumbangan atau kontribusi yang relatif kecil terhadap pendapatan rumah tangga sehingga dikategorikan sebagai kontribusi rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kesimpulan yang diambil yaitu kelompok wanita tani (KWT) "Kirani" mempunyai berbagai sumber pendapatan yaitu dari suami, istri dan pendapatan lainnya atau pendapatan anak. Rata-rata pendapatan suami Rp32.577.777,78/tahun, rata-rata pendapatan istri dari kegiatan kelompok Rp1.224.769,88/tahun, rata-rata pendapatan istri dari kegiatan di luar kelompok Rp11.022.222,22, dan rata-rata pendapatan lainnya diperoleh dari pendapatan anak yaitu sebesar Rp3.962.963/tahun. Sehingga total berbagai sumber pendapatan rumah tangga per tahun adalah Rp48.787.732,88. Sedangkan kontribusi pendapatan pendapatan anggota KWT "Kirani" terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 2,51%, dengan jumlah pendapatan pertahunnya sebesar Rp32.577.777,78. Kontribusi yang didapatkan tersebut masuk dalam kategori rendah. Karena kegiatan di KWT Kirani hanya dijadikan sebagai hobi atau usaha sampingan, bukan utama.

Temuan studi mengindikasikan bahwa sumbangsih pendapatan istri dari aktivitas KWT Kirani terhadap total penghasilan keluarga masih tergolong rendah. Menyikapi kondisi tersebut, peningkatan kapasitas usaha tani mint menjadi krusial, seperti memperbanyak populasi tanaman, mengoptimalkan pekarangan, serta mengadopsi teknik budidaya efisien guna mendongkrak produktivitas. Selain perbaikan di hulu, inovasi hilirisasi melalui diversifikasi produk olahan mint bernilai tambah tinggi perlu dikembangkan untuk memperluas jangkauan pasar sekaligus mengoptimalkan pendapatan anggota.

## DAFTAR PUSTAKA

Antikasari, W., Batul, Z., A., & Meisanti. 2026. Analisis Pemanfaatan Lahan Terbatas Melalui Sistem Hidroponik di Usaha Terasmahira, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan, 6 (1): 1-6.

Aribowo, R. 2025. Raup Keuntungan Lewat Budidaya Daun Mint. https://rri.co.id/bengkulu/regional/1921189/raup-keuntungan-lewat-budidaya-daun-mint. [23 Oktober 2025].

Avazura, A., Wasyifa, O. M., Utami, P., Sari, R., & Dewi, R. S. (2024). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) di Tanjung Pinang. TUTURAN: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Humaniora, 2(1), 1–10.

Badan Pusat Statistik. (2024). Dinamika Konsumsi Lahan Wilayah Urban di Indonesia. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2024. Julistik (Edisi 31 Mei 2024) Urban Farming. Badan Pusat Statistik. https://patikab.bps.go.id/id/news/2024/05/31/667/julistik--edisi-31-mei-2024--urban-farming.html?utm_source=chatgpt.com. [31 Mei 2024].

Baik, S., P., A., Nurhadi, E., & Yuliati, N. 2024. Karakteristik dan Motivasi Petani Pengembangan Urban Farming di Kota Surabaya. Mimbar Agribisnis, 10 (2): 2280-2291.

Chintia, A., C., Efrita, E., Kurniati, N., & Marwan, E. 2025. Analisis Usahatani Pakcoy (Brassica rapa L.) Pada Sistem Urban Farming. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 10 (1): 24-30.

Efendi, Z., Citaindah, A., &Afriona N. (2024). Budidaya Tanaman Mint (Mentha Piperata L.) Menggunakan Sistem Nutrient Films Technique (NFT). Jurnal Pendidikan Tambusai, 8 (2), 17342-17348.

Erina, M. N., Widayanti, S., dan Yuliati, N. (2026). Curahan Waktu Kerja Wanita Tani pada Usaha Tani Padi di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Brilliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 11(1), 38–49.

Fajeriana, N., Tahang, H., Kadir, M., A., A., Nurjannah, S., & Febriadi, I. Urban Farming: Budidaya Sayuran Daun Di Lahan Sempit Dengan Pemanfaatan Sampah Organik Dan Anorganik. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 9 (3): 2528-2538.

Hasyyati, Z. 2025. Regenerasi Petani: Dampak Ageing Farmers dan Modal Manusia Terhadap Produktivitas Padi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal, 8 (2): 37-50.

Hayya, N., F., & Puspitasari E., D. 2024. Pengaruh Pemberian Variasi Konsentrasi Rootmost Terhadap Akar Tanaman Mint (Mentha rotundifolia (L.) Huds.). Jurnal Esabi, 6 (2): 124-132.

Humaida, S., Erawati, D., N., Fatimah, T., & Hadi, S. 2022. Analisis Usaha Budidaya Tanaman Mint Dan Lidah Buaya Pada Lahan Pekarangan Di Kecamatan Sumbersari Jember. J-Dinamika 7 (2): 316-321.

Kurniawan, A., Kurniawan, A., Bidayani, E., Robin, Syarif, A., F., Syaputra, D., Prasetiyono, E., Fitriyanto, H. 2022. Akuaponik : Jalan Menuju Kemandirian. Bangka: UBB Press.

Nata, M. I. A., Endaryanto, T., dan Suryani, A. (2020). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. JIIA, 8(4), 600–607.

Machieu, I. N., Rauf, A., dan Saleh, Y. (2023). Peran Perempuan dalam Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. Agrinesia, 7(2), 130–136.

Pratiwi, D., Baga, L. M., & Yusalina. (2022). Kontribusi wanita tani dalima terhadap pendapatan rumah tangga. Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir, 3(1), 1–9.

Saputro, W., A., & Sariningsih, W. 2020. Kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani di taman teknologi pertanian nglanggeran kecamatan pathuk kabupaten gunungkidul. SEPA 16 (2): 208-217.

Saragi, C., P., Aulia, M., R., & Munthe, G., A. 2022. Analisis Usahatani Jagung Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Desa Bayu Bagasan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Jurnal Agriust 2 (2): 52-57.

Thamrin M., Novita, D., & Hasanah, U. 2018. Kontribusi Pendapatan Pengupas Bawang Merah Terhadap Pendapatan Keluarga. JASc: Journal of Agribusiness Sciences 2 (1): 26-31.

Tukan, H. D. (2024). Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga Usaha Ternak Babi. CV. Adanu Abimata.

Utomo, D. P., Yuliati, N., dan Syah, M. A. (2024). Analisis Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga Petani Kentang di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Journal of Management Small and Medium Enterprises (SME's), 17(3), 1277–1285.

Veryani, A., N., & Astuti, W., W. 2023. Edukasi Pemanfaatan Lahan Sempit dalam budidaya tanaman sayur. Malebbi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1 (1): 74-80.

Widhiyastuti, I. N., Hendrarini, H., & Yektiningsih, E. 2022. Peran dan Kontribusi Istri Buruh Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Mojorejo, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Agroinfo Galuh 9(2): 788–794.

Wulandari, S., A. 2019. Kontribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Sela dalam Meringankan Biaya Produksi Tanaman Kelapa Sawit Muda Kecamatan Muaro Jambi di Kabupaten Jambi. *Junal MeA (Media Agribisnis)*; 4 (2): 76-83.

Yuliati, N., Nurhadi, E., Atasa, D., & Baik, S., P., A. 2024. Pengembangan Urban Farming di Kota Surabaya dengan Inovasi Bisnis: Model BMC (Business Model Canvas). Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis, 12 (1): 31-42.